

Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Sekolah Penggerak SMA Negeri Kota Semarang

Suratmin*, A. Y. Soegeng Ysh, Widya Kusumaningsih
Universitas PGRI Semarang, Indonesia
*ratminsmagasmg@gmail.com

Abstract

Education report card data shows that the quality of learning in the indicators of learning methods and teacher motivation is not optimal. There is still a gap in each school that has the status of a school mover. The objectives of this study are: (1) to analyze the influence of instructional leadership on the quality of learning, (2) to analyze the influence of teachers' work motivation on the quality of learning, and (3) to analyze the joint influence of instructional leadership and teachers' work motivation on the quality of learning of the Semarang City State High School Mover. Quantitative research approach with survey method. Type of correlational research. The research population is 270 teachers and the research sample is 162 teachers. Data collection with questionnaires. Data analysis techniques with descriptive data analysis, prerequisite tests including normality tests, multicollinearity tests, heteroscedasticity tests, linearity tests and hypothesis tests including simple and multiple linear regression. The results of the study showed that: (1) the influence of instructional leadership on the quality of learning was 45.50%, with the regression equation $\hat{Y} = 44.388 + 0.756X_1$ with a correlation coefficient value of 0.455. (2) the influence of teacher work motivation on the quality of learning was 36.80%, with the regression equation $\hat{Y} = 56.466 + 0.758 X_2$ with a correlation coefficient value of 0.368. (3) the influence of instructional leadership and teacher work motivation on the quality of learning was 51.40%, with the equation $\hat{Y} = 24.383 + 0.543 X_1 + 0.384 X_2$. Then the correlation coefficient value r is 0.514. The conclusion of this study is that instructional leadership and teacher work motivation have an effect on the quality of learning by 51.40%.

Keywords: Learning Quality; Instructional Leadership; Teacher Work Motivation; School Mover

Abstrak

Data raport Pendidikan menunjukkan kualitas pembelajaran pada *indicator* metode pembelajaran dan motivasi guru belum optimal. Masih terdapat kesenjangan pada masing-masing sekolah yang berstatus sekoalh penggerak. Penelitian ini bertujuan (1) untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kualitas pembelajaran, (2) untuk menganalisis pengaruh motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran, dan (3) untuk menganalisis pengaruh bersama kepemimpinan instruksional dan motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran Sekolah Penggerak SMA Negeri Kota Semarang. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode *survey*. Jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian 270 guru dan sampel penelitian 162 guru. Pengumpulan data dengan angket. Teknik analisis data dengan analisis data diskriptif, uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji linieritas dan uji hipotesis meliputi regresi linier sederhana dan berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kualitas pembelajaran sebesar 45,50%, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 44,388 + 0,756X_1$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar

0,455. (2) pengaruh motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran sebesar 36,80%, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 56,466 + 0,758 X_2$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,368, (3) pengaruh kepemimpinan instruksional dan motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran sebesar 51,40 %, dengan persamaan $\hat{Y} = 24,383 + 0,543 X_1 + 0,384 X_2$. Kemudian nilai koefisien korelasi r adalah sebesar 0,514. Simpulan penelitian ini adalah kepemimpinan instruksional dan motivasi kerja guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran sebesar 51,40%.

Kata Kunci: Kualitas Pembelajaran; Kepemimpinan Instruksional; Motivasi Kerja Guru; Sekolah Penggerak

Pendahuluan

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru. Dalam konteks sekolah penggerak, yang merupakan program prioritas pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, kualitas pembelajaran menjadi fokus utama dalam menciptakan generasi yang unggul dan berdaya saing. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran, terutama dalam lingkup kepemimpinan instruksional dan motivasi guru.

Tren global dalam penelitian kepemimpinan pendidikan menunjukkan adanya fokus signifikan pada peran instruksional kepala sekolah. Menurut Hallinger (2021) mengungkapkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah menjadi elemen penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ciri-ciri kepemimpinan kepala sekolah yang berhasil menciptakan kualitas pembelajaran tinggi, termasuk kemampuan mereka untuk memimpin sebagai pemimpin instruksional, telah dibahas secara rinci oleh (Day, 2016). Lebih lanjut Leithwood (2020) menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi guru dan memfasilitasi peningkatan kompetensi profesional mereka. Motivasi guru juga menjadi faktor krusial dalam menentukan kualitas pembelajaran. Ryan (2020) menegaskan bahwa guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih kreatif, inovatif, dan berkomitmen dalam melaksanakan tugas. Motivasi ini dapat bersumber dari faktor intrinsik, seperti keinginan untuk berkontribusi pada pendidikan, maupun faktor ekstrinsik, seperti dukungan dan penghargaan dari kepala sekolah (Schunk, 2018). Penelitian Skaalvik (2017) juga menunjukkan bahwa motivasi kerja guru memiliki hubungan langsung dengan kepuasan kerja dan keberhasilan pengajaran di kelas.

Pada era kepemimpinan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim, telah diluncurkan kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran, kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan dengan bimbingan dan arahan yang tepat. Dalam kurikulum ini, tugas pendidik adalah menggali, menuntun, serta mengembangkan bakat dan minat siswa, bukan mengubah apa yang siswa minati (Kemendikbudristek, 2023).

Program sekolah penggerak yang diluncurkan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 1177 Tahun 2020 dan diperbarui dengan Kepmendikbud Nomor 162 Tahun 2021 merupakan penyempurnaan dari usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Program ini berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, dimulai dengan pengembangan SDM yang unggul, baik kepala sekolah maupun pendidik.

Dalam implementasi Program Sekolah Penggerak, kepala sekolah memainkan peran kunci sebagai *instructional leader*, sementara guru didorong untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. Kemendikbudristek (2023) mencatat bahwa tujuan utama program ini adalah menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran berkualitas melalui penguatan peran kepala sekolah dan peningkatan motivasi guru. Hal ini sejalan dengan temuan Leithwood (2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional dan motivasi guru merupakan dua pilar utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Namun, motivasi guru sering kali terhambat oleh beban kerja yang tinggi, kurangnya apresiasi, dan keterbatasan fasilitas pendukung (Bastari, 2020). Data dari Rapor Pendidikan Kota Semarang tahun 2023-2024 menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran, khususnya dalam dimensi metode pembelajaran, masih memerlukan perhatian khusus. Pada tahun 2024, skor metode pembelajaran di empat SMA Negeri Semarang bervariasi SMA Negeri 1 mencapai 65,14, SMA Negeri 3 mencapai 67,52, SMA Negeri 5 mencapai 68,11, dan SMA Negeri 13 mencapai 68,26. Meskipun terdapat peningkatan dari tahun sebelumnya, kesenjangan antar sekolah masih signifikan, dengan rentang 3,12 poin antara skor terendah dan tertinggi.

Bahkan sekolah dengan skor tertinggi masih berada di bawah standar minimal pembelajaran berkualitas yang ideal, yaitu 80 poin (Suyanto, 2017). Data rapor pendidikan tahun 2023-2024 menunjukkan bahwa skor dimensi kepemimpinan instruksional di SMA Negeri 1 adalah 64,23, SMA Negeri 3 mencapai 64,06, SMA Negeri 5 mencapai 57,87, dan SMA Negeri 13 mencapai 65,51. Variasi ini mencerminkan adanya kesenjangan sebesar 7,64 poin antara sekolah dengan skor tertinggi dan terendah. Menurut Kusnandar (2022) skor kepemimpinan instruksional di bawah 70 mengindikasikan perlunya program pengembangan kepemimpinan yang intensif bagi kepala sekolah.

Dimensi kepemimpinan instruksional, khususnya dukungan untuk motivasi guru, menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini terlihat pada SMA Negeri 13 tahun 2024, di mana skor dimensi ini mencapai 69,62, lebih tinggi daripada skor metode pembelajaran tertinggi di sekolah yang sama (68,26). Temuan ini menegaskan bahwa dukungan motivasi guru memainkan peran penting dalam memperkuat metode pembelajaran. Peran vital kepemimpinan instruksional dalam menciptakan iklim pembelajaran yang efektif telah dikonfirmasi oleh berbagai penelitian. Usman (2019) menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional yang efektif mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Lebih lanjut Raihani (2020) menemukan bahwa kepemimpinan instruksional yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran hingga 30%. Di sisi lain, motivasi kerja guru juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Pratiwi (2021) menegaskan adanya korelasi positif antara motivasi kerja guru dan kualitas pembelajaran. Data menunjukkan bahwa indikator dukungan untuk motivasi guru pada tahun 2024 bervariasi antar sekolah SMA Negeri 1 mencapai 66,69, SMA Negeri 3 mencapai 67,84, SMA Negeri 5 mencapai 61,07, dan SMA Negeri 13 mencapai 69,62.

Supriyanto (2018) mencatat bahwa sekolah dengan skor dukungan motivasi guru di atas 75 cenderung memiliki guru dengan motivasi kerja tinggi, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran sebesar 25%. Disamping itu, dalam observasi ditemukan pula beberapa kondisi yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di SMA Negeri Kota Semarang yang berstatus sekolah penggerak. Sarana dan prasarana pembelajaran belum merata antar sekolah, dimana beberapa sekolah masih menghadapi keterbatasan fasilitas laboratorium, perpustakaan digital, dan perangkat teknologi pembelajaran yang mendukung kepemimpinan intruksional.

Kondisi ini diperparah dengan beban administratif guru yang tinggi sehingga sering kali mengurangi waktu dan energi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Para guru harus membagi fokus antara tugas mengajar dan pemenuhan berbagai dokumen administratif yang diperlukan dalam program sekolah penggerak. Adaptasi terhadap perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran abad 21 masih menjadi tantangan bagi sebagian guru. Meskipun telah diberikan pelatihan, implementasi pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi belum optimal di beberapa sekolah.

Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program sekolah yang masih bervariasi. Terbukti bahwa sekolah dengan dukungan komunitas yang kuat menunjukkan perkembangan yang lebih pesat dalam implementasi program-program inovatif. Berdasarkan analisis di atas, *urgensi* penelitian tentang pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran di SMA Negeri Kota Semarang yang berstatus sekolah penggerak menjadi sangat jelas. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci dari kepemimpinan instruksional dan motivasi kerja guru yang memiliki dampak terbesar pada kualitas pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun rekomendasi terperinci bagi masing-masing sekolah berdasarkan analisis kesenjangan antara kondisi aktual dan target ideal, serta mengembangkan model prediktif untuk memperkirakan peningkatan kualitas pembelajaran berdasarkan perubahan dalam *variabel* kepemimpinan dan motivasi kerja guru. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan implementasi yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain di Kota Semarang maupun daerah lain di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Jenis dan desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian korelasional. Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri di Kota Semarang. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru berjumlah 270 guru dan penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan teknik pengambilan sampel *proporsional random sampling* yang berjumlah 162 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini memiliki empat instrumen kuesioner yang dibuat berdasarkan dimensi dan indikator setiap variabelnya. Instrumen yang sudah di buat kemudian di uji validitas dan reliabilitas yang menunjukkan hasil yaitu *variabel* kualitas pembelajaran terdiri dari 36 pernyataan, *Variabel* kepemimpinan intruksional terdiri dari 36 pernyataan, dan *variabel* motivasi kerja guru terdiri dari 31 pernyataan. Setelah *valid* dan *reliabel* dilaksanakan penelitian. Data hasil penelitian dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas, multikolinearitas, linieritas, heteroskedastisitas, Uji hipotesis pada penelitian ini meliputi uji t, dan uji F dan uji struktural. Peneiti menggunakan *software* SPSS 25 dalam mengolah data hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Kepemimpinan Intruksional Terhadap Kualitas Pembelajaran Sekolah Penggerak SMA Negeri Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian pada *variabel* kepemimpinan intruksional terhadap kualitas pembelajaran dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Korelasi Kepemimpinan Intruksional terhadap Kualitas Pembelajaran

		Kepemimpinan Intruksional	Kualitas Pembelajaran
Kepemimpinan Intruksional	<i>Pearson</i>		
	<i>Correlation</i>	1	.675**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	162	162
Kualitas Pembelajaran	<i>Pearson</i>		
	<i>Correlation</i>	.675**	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	162	162

Hasil analisis korelasi antara *variabel* kepemimpinan intruksional terhadap kualitas pembelajaran menunjukkan nilai yang positif dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,675. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan intruksional memiliki hubungan yang kuat terhadap kualitas pembelajaran. Kemudian hasil uji t parsial menunjukkan nilai probabilitas signifikansi yaitu $0,000 < 0,10$ sehingga *variabel* independen merupakan penjas yang signifikan terhadap *variabel* dependennya dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (11,559 > 1.654) maka *variabel* kepemimpinan intruksional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *variabel* kualitas pembelajaran.

Tabel 2. Uji Summary Variabel Kepemimpinan Intruksional Terhadap Kualitas Pembelajaran

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.675 ^a	.455	.452	9.24423

Nilai *R Square* sebesar 0,455 Nilai ini memiliki arti bahwa ada pengaruh yang kuat antara kepemimpinan intruksional (X_1) terhadap kualitas pembelajaran (Y) adalah sebesar 45,5% sedangkan 54,5% kualitas pembelajaran (Y) dipengaruhi oleh *variabel* lain yang tidak diteliti. Hasil ini berarti kepemimpinan intruksional memiliki pengaruh dengan kategori sedang terhadap kualitas pembelajaran sekitar 45,5% (Ghozali, 2020). Kemudian nilai koefisien korelasi r adalah sebesar 0,675 yang berarti koefisien korelasi kedua *variabel* termasuk kategori kuat. Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa koefisien korelasi dalam rentang 0,60-0,799 dikatakan kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang kuat antara kepemimpinan intruksional terhadap kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwiyono (2022) menunjukkan ada pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kualitas pembelajaran. Temuan penelitian yang menunjukkan korelasi kuat ($r=0,675$) dan kontribusi kepemimpinan instruksional sebesar 45,50% terhadap kualitas pembelajaran menjadi dasar yang kuat bagi kepala sekolah untuk mengoptimalkan perannya sebagai pemimpin instruksional. Kepala sekolah dapat mengembangkan program supervisi pembelajaran yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk memastikan standar kualitas pembelajaran terpenuhi (Hattie, 2020). Selain itu, kepala sekolah perlu memfasilitasi pengembangan profesional guru melalui pelatihan, *workshop*, dan kegiatan kolaboratif antar guru yang berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogis. Kepala sekolah juga dapat menciptakan iklim akademik yang kondusif dengan menetapkan ekspektasi tinggi terhadap hasil belajar siswa serta memastikan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai.

2. Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Sekolah Penggerak SMA Negeri Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian pada *variabel* motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3. Korelasi Motivasi Kerja Guru terhadap Kualitas Pembelajaran

		Motivasi Kerja Guru	Kualitas Pembelajaran
Motivasi Kerja Guru	<i>Pearson Correlation</i>	1	.607**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	162	162
Kualitas Pembelajaran	<i>Pearson Correlation</i>	.607**	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	162	162

Hasil analisis korelasi antara *variabel* motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran menunjukkan nilai yang positif dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,607. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi kerja guru memiliki hubungan yang kuat terhadap kualitas pembelajaran. Kemudian hasil uji t parsial menunjukkan nilai probabilitas signifikansi yaitu $0,000 < 0,10$ sehingga *variabel* independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap *variabel* dependennya dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,661 > 1,654$) maka *variabel* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *variabel* kualitas pembelajaran.

Tabel 4. Uji Summary Motivasi Kerja Guru terhadap Kualitas Pembelajaran

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.607 ^a	.368	.693	5.415

Nilai *R Square* sebesar 0,368 nilai ini memiliki arti bahwa ada pengaruh yang kuat antara motivasi kerja guru (X_2) terhadap kualitas pembelajaran (Y) adalah sebesar 36,8% sedangkan 64,2% kualitas pembelajaran (Y) dipengaruhi oleh *variabel* lain yang tidak diteliti. Hasil ini berarti motivasi kerja guru memiliki pengaruh dengan kategori lemah terhadap kualitas pembelajaran sekitar 36,8% (Ghozali, 2020). Kemudian nilai koefisien korelasi r adalah sebesar 0,607 yang berarti koefisien korelasi kedua *variabel* termasuk kategori kuat. Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa koefisien korelasi dalam rentang 0,60-0,799 dikatakan kuat. Disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang kuat antara motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdadiyono (2022) yang menunjukkan bahwa motivasi kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran guru sebesar 24,3%, sisanya 75,7% dipengaruhi oleh *variabel* lain selain kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran dengan korelasi kuat ($r = 0,607$) dan kontribusi sebesar 36,80%, terdapat beberapa hal yang dapat dilaksanakan oleh guru.

Guru perlu melakukan refleksi diri berkala untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerjanya, sehingga dapat mengembangkan strategi personal yang tepat (Daryanto, 2023). Selain itu, pengembangan kompetensi profesional melalui diklat lanjutan menjadi penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan kerja. Membangun komunitas pembelajaran profesional dengan rekan sejawat akan menciptakan lingkungan kerja yang positif dan suportif. Penerapan inovasi pembelajaran dengan berbagai metode dan teknologi yang sesuai karakteristik peserta didik tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memberikan tantangan dan kepuasan kerja (Hidayat, 2021). Menetapkan tujuan profesional yang spesifik dan terukur juga dapat mendorong motivasi intrinsik berkelanjutan.

3. Pengaruh Kepemimpinan Intruksional dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Sekolah Penggerak SMA Negeri Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian pada *variabel* pengaruh kepemimpinan intruksional dan motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 5. Koefisien Korelasi Pengaruh Kepemimpinan Intruksional dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kualitas Pembelajaran

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.383	10.592		2.302	.023
Kepemimpinan Intruksional	.543	.079	.485	6.886	.000
Motivasi Kerja Guru	.384	0.88	.308	4.370	.000

Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa model hubungan kepemimpinan intruksional dan motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran dinyatakan dengan persamaan $\hat{Y} = 24,383 + 0,543 X_1 + 0,384 X_2$. Berdasarkan analisa nilai koefisien regresi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa regresi yang positif ini mengindikasikan bahwa semakin baik kepemimpinan intruksional, dan motivasi kerja guru maka kualitas pembelajaran juga akan meningkat.

Hasil uji t parsial menunjukkan Nilai $t_{hitung} X_1$ terhadap Y sebesar 6,886 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1.654. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,886 1.654) maka *variabel* kepemimpinan intruksional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *variabel* kualitas pembelajaran. Nilai $t_{hitung} X_2$ terhadap Y sebesar 4,370 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1.654 Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,886 1.654) maka *variabel* motivasi kerja guru secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *variabel* kualitas pembelajaran

Tabel 6. Uji Summary Kepemimpinan Intruksional dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717 ^a	.514	.507	8.76199

Nilai *R Square* sebesar 0,514 Nilai tersebut menunjukkan variasi kualitas pembelajaran (Y) dapat dijelaskan oleh *variabel* kepemimpinan intruksional (X_1) dan motivasi kerja guru (X_2) secara bersama-sama sebesar 51,4% yang berarti koefisien determinasi *variabel* termasuk kategori kuat. Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa koefisien determinasi dalam rentang 0,40-0,599 dikatakan sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dengan kategori sedang antara kepemimpinan intruksional (X_1) dan motivasi kerja guru (X_2) terhadap kualitas pembelajaran (Y).

Kemudian nilai koefisien korelasi r adalah sebesar 0,717 yang berarti koefisien korelasi *variabel* termasuk kategori kuat. Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa koefisien korelasi dalam rentang 0,60-0,799 dikatakan kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh kuat antara kepemimpinan intruksional (X_1) dan motivasi kerja guru (X_2) terhadap kualitas pembelajaran (Y). Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmini (2024) yang menunjukkan penelitian pada supervisi kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran dengan tingkat signifikan (0,030) lebih kecil dari 0,05. Untuk motivasi kerja guru dengan kualitas pembelajaran berdasarkan perhitungan diketahui nilai tingkat signifikan (0,021) lebih kecil dari 0,05 sedangkan untuk keseluruhan nilai tingkat signifikan (0,030) lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan motivasi kerja guru

terhadap kualitas pembelajaran dengan korelasi kuat ($r = 0,607$) dan kontribusi sebesar 36,80%, terdapat beberapa hal yang dapat dilaksanakan oleh guru. Guru perlu melakukan refleksi diri berkala untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerjanya, sehingga dapat mengembangkan strategi personal yang tepat.

Selain itu, pengembangan kompetensi profesional melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan menjadi penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan kerja (Sanjaya, 2022). Membangun komunitas pembelajaran profesional dengan rekan sejawat akan menciptakan lingkungan kerja yang positif dan suportif. Penerapan inovasi pembelajaran dengan berbagai metode dan teknologi yang sesuai karakteristik peserta didik tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memberikan tantangan dan kepuasan kerja. Menetapkan tujuan profesional yang spesifik dan terukur juga dapat mendorong motivasi intrinsik berkelanjutan.

Kesimpulan

Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan instruksional terhadap kualitas pembelajaran yang dapat diketahui dari hasil nilai r_{hitung} sebesar 0,675 termasuk dalam kategori kuat. Kemudian persamaan regresi $\hat{Y} = 44,388 + 0,756 X_1$ selanjutnya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,559 > 1.654$) dan hasil koefisien determinasi pengaruh variabel X_1 terhadap Y adalah sebesar 45,50%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran yang dapat diketahui dari hasil nilai r_{hitung} sebesar 0,607 termasuk dalam kategori kuat. Kemudian dalam persamaan regresi $\hat{Y} = 0,56,466 + 0,758 X_2$. Selanjutnya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,661 > 1.654$) dan hasil koefisien determinasi pengaruh variabel X_2 terhadap Y sebesar 36,80%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan instruksional dan motivasi kerja guru secara bersama-sama terhadap kualitas pembelajaran yang di ketahui dari nilai koefisien korelasi r adalah sebesar 0,884. Kemudian dengan persamaan nilai regresi $\hat{Y} = 24,383 + 0,543 X_1 + 0,384 X_2$ dan hasil koefisien determinasi pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y adalah sebesar 51,40%.

Daftar Pustaka

- Asmini, E. A. (2024). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Guru. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 123-135.
- Bastari, R. (2020). *Motivasi Kerja Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pendidikan.
- Day, C. G. (2016). *The Impact Of School Leadership On Teacher Motivation And Student Achievement*. London: Routledge.
- Dwiyono, Y., Warman, W., Kurniawan, D., Atmaja, A. B. S., & Lorensius, L. (2022). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 319-334.
- Daryanto. (2023). *Kualitas Pembelajaran: Strategi Dan Implementasi Untuk Hasil Belajar Optimal*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Ghozali, I. D. (2020). *Partial Least Square Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0. Edisi 2*. Semarang: Undip.
- Hallinger, P. (2021). Instructional Leadership: Past, Present, And Future. *Journal of Educational Leadership*, 12-28.
- Hattie, J. (2020). *Visible Learning: A Synthesis Of Over 800 Meta-Analyses Relating To Achievement*. London: Routledge.
- Hidayat, R. (2021). *Pengaruh Insentif Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Andi.

- Kusnandar. (2022). *Pengembangan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Leithwood, K. (2020). Leadership That Influences Student Learning. *Educational Administration Quarterly*, 56(4), 570-599.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven Strong Claims About Successful School Leadership Revisited. *School Leadership And Management*, 28(1), 27-42.
- Nurdadiyono, R. H. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Kinerja Terhadap Kualitas Pembelajaran Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 89-102.
- Pratiwi, R. (2021). *Psikologi Kinerja Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Ryan, R. M. (2020). *Intrinsic And Extrinsic Motivations In Education: Theory And Research*. New York: Springer.
- Raihani. (2020). Efektivitas Kepemimpinan Instruksional Dalam Pendidikan. *Indonesian Journal of Education*, 120-138.
- Sugiyono, D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Schunk, D. H. (2018). *Motivation In Education: Theory, Research, And Applications*. London: Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Skaalvik, E. M. (2017). Teacher Motivation And Job Satisfaction. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 29-58.
- Suyanto, D. (2017). *Standard Pembelajaran Berkualitas*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi Pembelajaran Berbasis Interaksi Dan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Prenada Media.
- Usman, H. (2019). *Administrasi, Manajemen, Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.